



PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MODEL DARI CERPEN KE CERPEN DAN MODEL BERSAFARI PADA SISWA SMA

Rita Triantari Widyastuti✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Writing short stories
A model of short story to short story
A safari model

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada keefektifan pembelajaran menulis cerpen di SMA antara kelas yang diberi model dari cerpen ke cerpen dengan kelas yang diberi model bersafari. Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keberhasilan pembelajaran menulis cerpen dengan digunakannya kedua model tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan melihat perbedaan kelompok eksperimen 1 yang dirancang dengan model dari cerpen ke cerpen dan kelompok eksperimen 2 dengan model bersafari. Metode dalam penelitian ini adalah tes dengan instrumen tes berupa soal tes menulis cerpen dan hasil tulisan cerpen siswa sebagai sumber data. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only, non-equivalent control group design*. Kelompok yang dipilih merupakan variabel terikat. Pengukuran dilakukan satu kali, yaitu setelah pemberian perlakuan di masing-masing kelas eksperimen. Tidak dilakukan pretes karena adanya kesetaraan di antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2. Perbedaan itu ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi di kelompok eksperimen 1, yaitu model dari cerpen ke cerpen. Didapat nilai rata-rata 80,02 dengan standar deviasi 1,99 apabila dibandingkan dengan kelompok eksperimen 2 dengan nilai rata-rata 71,93 dengan standar deviasi 2,04, yaitu model bersafari. Model dari cerpen ke cerpen lebih efektif dibandingkan dengan model bersafari dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA. Model dari cerpen ke cerpen sangat efektif dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA. Dengan demikian, penelitian ini menarik dikembangkan lebih lanjut untuk lingkup sekolah menengah atas yang lebih luas, sehingga keefektifan model dari cerpen ke cerpen akan membawa dampak positif bagi pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan menulis cerpen khususnya.

Abstract

This study is focused on the effectiveness of learning writing short stories in high school between classes given a model of the short story to short story with a class given of safari model. In accordance with these problems, this study aims to determine whether there is a difference of achievement of learning writing short stories by using those both models. This type of study is a research experiment to see the difference in the experimental group 1, which is designed with a model of short stories to short stories and experimental group 2 with a safari model. The method in this study is a test with a test instrument used is a test to write short stories and students' writing is as a source of data. The design used in this study is *post-test only, non-equivalent control group design*. The selected group is the dependent variable. The measurements are performed once that is after the treatment in each experimental class. There is no pretest because of the equality between the treated experimental groups. The results of this study show that there is significant difference between experimental group 1 and group 2 experiments. The difference is indicated by a significance level of 0.001 with a significance level in the experimental group 1, which is a model of short stories to short stories. It is obtained the average value of 80.02 with a standard deviation of 1.99 when it is compared with the experimental group 2 with an average value of 71.93 with a standard deviation of 2.04, which is a safari model. Model of short story to the story is more effective than the safari models in learning writing short stories in high school. Model of short story to short story is very effective in learning writing short stories in high school. Thus, this study is attractive to be further developed in wider scope of high school, so that the effectiveness of the model short story to short story will bring a positive impact in learning Indonesian in general and writing short stories in particular.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Hambatan lain yang dijumpai dalam pembelajaran menulis cerpen berasal dari siswa. Siswa kurang menyenangi pelajaran menulis cerpen. Siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis cerpen merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik bahkan beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memulai menulis cerpen. Penyebab tersebut adalah faktor teknis yang timbul karena siswa merasa tidak mempunyai kecakapan teknis dalam menulis cerpen. Siswa tidak memahami kriteria menulis cerpen yang baik, tidak menguasai alur, konflik, klimaks bahkan penokohan yang ada dalam sebuah cerpen. Selain itu, siswa tidak dapat membedakan jenis karangan narasi fiksi dan nonfiksi. Tulisan yang dihasilkan oleh siswa tidak menggambarkan ciri karangan rekaan.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, guru perlu melakukan inovasi model pembelajaran. Dengan inovasi model pembelajaran, diharapkan pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas sehingga kompetensi menulis cerpen sesuai dengan yang diharapkan.

Model DCKC berasal dari metode *copy the master*. Metode *copy the master* merupakan metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret. Metode *copy the master*, yaitu metode meniru atau mencontoh master/model dari seorang penulis. Model DCKC dalam penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA. Secara khusus model DCKC dalam pembelajaran menulis cerpen adalah sebagai sarana inovatif bagi keberhasilan pembelajaran menulis di SMA. Melalui model DCKC disajikan sebuah contoh tulisan cerpen yang baik (unsur-unsur intrinsiknya jelas) kemudian siswa bersama-sama membaca contoh cerpen.

Model selanjutnya dalam penelitian ini adalah model bersafari. Model bersafari merupakan model pembelajaran yang lentur. Dalam penelitian ini model bersafari dikaitkan dengan pembelajaran menulis di SMA. Model bersafari merupakan model alternatif dalam kaitannya untuk meningkatkan minat menulis cerpen pada siswa. Nama bersafari adalah pengakoniman dari lima unsur, yaitu berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk panca indra, dan diksi.

Karena luasnya masalah yang dibahas dan untuk menghindari kesalahpahaman maksud, serta demi keefektifan penelitian, penelitian ini terfokus pada adanya perbedaan keterampilan menulis cerpen antara siswa yang diajar dengan

menggunakan model DCKC dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model bersafari.

Bertolak dari latar belakang identifikasi masalah, serta cakupan masalah seperti yang telah dipaparkan, masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen antara siswa yang diajar dengan model DCKC dengan siswa yang mendapatkan model bersafari?

Kegiatan dan laporan hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini, yaitu memberi sumbangan informasi dan masukan bagi pendidikan bahwa model DCKC dan model bersafari dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan kesulitan dan kegagalan guru dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, sebagai masukan dan pertimbangan dalam memilih model alternatif sebagai upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi lembaga pendidikan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah. Hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum, perangkat pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang lebih baik, terprogram, terarah, dan berkesinambungan.

Berturut-turut penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan judul penelitian ini adalah: Fariqoh (2002), Rosalia (2004), Chusnah (2006), Susilowati (2008), dan Nugroho (2009). Dari keseluruhan penelitian yang telah dipaparkan, belum ada yang terfokus pada keterampilan menulis cerpen dengan model DCKC dan bersafari pada siswa SMA. Dengan demikian, penelitian keterampilan menulis cerpen dengan model DCKC dan bersafari pada siswa SMA perlu segera dilakukan.

Penelitian ini didasarkan pada berbagai kajian pustaka yang berkaitan dengan model pembelajaran DCKC dan model bersafari. Model DCKC berasal dari metode *copy the master*. Metode *copy the master* merupakan metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret. Metode *copy the master*, yaitu metode meniru atau mencontoh master/model dari seorang penulis. Dengan prinsip peniruan model dari sebuah contoh cerpen siswa terbantu untuk menemukan ide maupun pengembangannya. Lebih lanjut dalam perkembangan metode *copy the master* sebagai model DCKC mengutamakan proses pembelajaran menulis cerpen. Proses menulis cerpen tersebut adalah bersama-sama mem-

baca, mengamati, mengembangkan dan menulis.

Model selanjutnya adalah model bersafari. Model bersafari merupakan model pembelajaran yang lentur. Model ini merupakan model alternatif dalam kaitannya untuk menggiatkan minat menulis cerpen pada siswa. Diharapkan dengan model bersafari siswa mengalami proses menulis cerpen melalui lima unsur, yaitu berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk panca indra, dan diksi. Kelima unsur ini merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Atas dasar kelima unsur tersebut peneliti memberi nama model berdasarkan akronim unsurnya, sehingga model ini diberi nama model bersafari.

Atas dasar uraian di atas, berikut akan dipaparkan landasan teori yang mendukung pelaksanaan model DCKC dan bersafari. Pada bagian ini berturut-turut diuraikan menulis cerpen, model pembelajaran DCKC, dan model pembelajaran bersafari.

Berdasarkan pendapat Bosse dan Johna (2008) dan Bean (2008), dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan menulis cerpen adalah keterampilan peserta didik dalam membuat cerita rekaan. Cerita rekaan adalah cerita yang dibangun berdasarkan khayalan dan rekaan penulisnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Salah satu bentuk cerita rekaan adalah cerpen.

Model pembelajaran DCKC berasal dari metode *copy the master*. *Copy the master* pertama kali dicetuskan oleh Ismail Marahimin (1994). Secara harfiah, *copy the master* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah model atau objek untuk ditiru. Selanjutnya dalam penelitian ini metode *copy the master* diadaptasi menjadi sebuah model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA, sehingga dalam penelitian ini digunakan model DCKC. Meskipun Model DCKC berasal dari metode *copy the master*, model DCKC lebih mengoptimalkan proses pembelajaran dengan tahapan bersama-sama, membaca, mengamati, mengembangkan dan menulis.

Model pembelajaran DCKC memiliki tahapan bersama-sama, membaca, mengamati, mengembangkan dan menulis dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut sintagmatik model DCKC adalah adaptasi, konstruksi, dan kreasi.

Prinsip pembelajaran model bersafari adalah saling kerjasama dalam menemukan gagasan

sebagai bahan untuk menulis cerpen. Model bersafari dalam penelitian ini berasal dari strategi yang dikembangkan oleh Ahmadi (2010).

Menurut Ahmadi (2010) strategi bersafari merupakan strategi pembelajaran yang lentur. Strategi ini dimanfaatkan oleh Ahmadi (2010) dalam pembelajaran sastra. Ahmadi merumuskan strategi bersafari berdasarkan unsur yang ada di dalamnya, yaitu berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk pancaindera, dan diksi. Melalui unsur tersebut Ahmadi menetapkan sebuah strategi dengan pengakroniman unsurnya menjadi bersafari.

Model pembelajaran bersafari memiliki sintagmatik atau langkah-langkah yaitu eksplorasi (penemuan konsep), mengembangkan daya imajinasi, dan kreasi. Berdasarkan penemuan konsep dan daya imajinasi, serta penguasaan unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra siswa menuangkan gagasannya dengan sebuah kreasi. Kreasi tersebut berupa tulisan sebagai ungkapan perasaannya. Dalam hal ini tulisan yang dihasilkan oleh siswa adalah cerpen.

Kenyataan bahwa nilai rata-rata siswa dalam kemampuan menulis cerpen berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Selama ini pembelajaran menulis cerpen di sekolah tidak menarik minat siswa karena siswa beranggapan bahwa menulis cerpen adalah sulit. Berdasarkan pemilihan masalah dan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dilatarbelakangi adanya kemampuan menulis bukan merupakan suatu hasil yang didapat secara tiba-tiba melainkan suatu proses pembelajaran yang cukup panjang. Perlu pula adanya suatu pembelajaran yang bersifat konstruktif setahap demi setahap dari diri seorang siswa. Untuk itu diperlukan adanya pengaitan antara satu kompetensi dengan kompetensi lainnya yang sifatnya menunjang, tidak terkecuali dalam kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dengan demikian, siswa sudah mempunyai dasar jika akan masuk pada kompetensi lainnya.

Atas dasar studi pendahuluan tersebut, perlu dirumuskannya sebuah hipotesis untuk mengatasi kesulitan pembelajaran menulis cerpen di SMA. Model DCKC dan model bersafari merupakan alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk memecahkan kesulitan pembelajaran menulis cerpen di SMA. Dengan membandingkan efektivitas kedua model tersebut, diharapkan siswa akan lebih terlatih sehingga siswa akan lebih terampil menulis cerpen karena siswa lebih aktif, mandiri, serta mengalami sendiri aktivitasnya.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan melihat perbedaan kelompok eksperimen yang dirancang dengan model DCKC dengan model bersafari. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only, non-equivalent control group design*. Kelompok yang dipilih merupakan variabel terikat diukur satu kali, yaitu setelah perlakuan eksperimen diberikan, tidak dilakukan pretest karena adanya kesetaraan di antara kelompok-kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan.

Variabel yang diteliti ada tiga, yaitu variabel bebas pertama dan variabel bebas kedua, serta variabel terikat. Variabel bebas pertama (X_1) yang diteliti adalah model DCKC, dan model bersafari merupakan variabel bebas kedua (X_2). Keterampilan menulis cerpen merupakan variabel terikat (Y). Variabel terikat diukur setelah masing-masing kelompok diberi perlakuan.

Data penelitian ini adalah hasil tes belajar siswa (hasil tes kemampuan) setelah diberi perlakuan dalam bentuk cerpen. Tes kemampuan tersebut adalah tes kemampuan akhir dari kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 siswa SMA Kebon Dalem kelas XII IPA 1 dan IPA 2 dengan jumlah responden masing-masing kelas adalah 32. Kelompok eksperimen 1 diberi perlakuan model pembelajaran DKCK dan kelompok eksperimen 2 diberi perlakuan model pembelajaran bersafari. Tes kemampuan akhir dianalisis untuk diketahui tingkat perbedaan dan keefektifan model DCKC dan model bersafari. Data hasil belajar yang telah didapat dari tiap kelas dibandingkan.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes menulis cerpen. Aspek yang dinilai meliputi enam aspek, yaitu penggunaan alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan gaya bahasa, sudut pandang, dan tema cerita. Skor penilaian tertinggi tiap aspek adalah 12 untuk aspek alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar. Skor 8 untuk aspek gaya bahasa, sudut pandang, dan skor 4 untuk aspek tema cerita.

Selain ditetapkan skor penilaian tiap aspek, juga ditetapkan pembobotan untuk tiap aspek. Pembobotan penilaian yang digunakan adalah aspek 1 sampai dengan 3 diberi bobot 3, dan aspek 4 dan 5 diberi bobot 2, serta aspek 6 diberi bobot 1.

Uji coba instrumen penelitian ini adalah uji validitas internal dan eksternal. Validitas internal meliputi validitas isi dan validitas konstruksi.

Validitas isi disesuaikan dengan aspek menulis cerpen. Aspek yang dinilai tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan berdasarkan landasan teori dan kompetensi dasar yang dibutuhkan.

Untuk menentukan validitas instrumen masing-masing model menulis cerpen, digunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil perhitungan r_{xy} dikonsultasikan pada tabel kritis *r product moment* dengan signifikansi 5%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka aspek tersebut valid.

Reliabilitas instrumen penelitian ini dihitung dengan rumus *alpha*. Hasil perhitungan r_{ii} dikonsultasikan pada tabel *r product moment* dengan signifikansi 5%. Jika $r_{ii} > r_{tabel}$ maka aspek tersebut reliabel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes kemampuan akhir melalui kegiatan perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, penganalisisan data, dan penyusunan hasil penelitian.

Analisis data diawali dengan (1) perekapan skor rata-rata tes kemampuan akhir yang diperoleh peserta didik pada kedua kelas, (2) membandingkan nilai rata-rata tes kemampuan akhir pada tiap kelas, (3) menguji perbedaan rata-rata tes akhir tiap kelas, sekaligus untuk menguji hipotesis, (4) membandingkan rata-rata tes kemampuan akhir kelompok eksperimen 1 dengan rata-rata tes kemampuan akhir kelompok eksperimen 2, (5) menghitung tingkat perbedaan rata-rata tes kemampuan akhir kelompok eksperimen 1 dengan rata-rata tes kemampuan akhir kelompok eksperimen 2, sekaligus untuk menguji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Setelah diberi perlakuan model DCKC pada kelompok eksperimen 1 dan model bersafari pada kelompok eksperimen 2, dilaksanakan tes kemampuan akhir. Tabulasi tes kemampuan akhir pada penelitian ini didapat hasil tes dengan nilai tertinggi 83,93 dan nilai terendah 76,79 pada kelas eksperimen 1. Nilai rata-rata 80,02 dengan jumlah responden 32. Nilai tertinggi tes kemampuan akhir kelas eksperimen 2 adalah 78,57, nilai terendah 69,64, dan nilai rata-rata 71,93 dari jumlah responden sebanyak 32.

Berdasarkan pengolahan data validitas dinyatakan bahwa r_{xy} aspek alur atau plot adalah 0,587, aspek latar 0,468, aspek tokoh dan penokohan 0,745, aspek gaya bahasa 0,548, aspek sudut pandang 0,658, dan aspek tema 0,547. Data tersebut dikorelasikan dengan r_{tabel} yaitu 0,444. Tiap aspek dinyatakan $r_{xy} > r_{tabel}$ maka tiap aspek yang diujicobakan adalah valid atau layak digu-

Tabel 1. Hasil Uji T-Tes Hasil Tes Kemampuan Akhir

Kelas	Mean	Standar Deviasi	Std. error	Beda Mean	t	Signifikansi
Eksperimen 1	80.02	1.99	.35354			
Eksperimen 2	71.93	2.04	.36068	0,05	3,42	0,001 (Signifikan)

nakan sebagai aspek dalam penilaian.

Hasil uji reliabilitas instrumen diketahui bahwa rata-rata dan standar deviasi dihitung dengan rumus alpha dihasilkan data aspek 1 = 0,415; aspek 2 = 0,687; aspek 3 = 0,645; aspek 4 = 0,356, aspek 5 = 0,587, aspek 6 = 0,521. Hasil tersebut dikorelasikan dengan signifikansi r_{tabel} tingkat kesalahan 0,05, $r_{ii} > r_{tabel}$, rata-rata keenam aspek r_{ii} adalah 0,535 (lebih besar dari r_{tabel}) sehingga aspek yang digunakan sebagai instrumen penilaian adalah reliabel atau layak digunakan sebagai aspek dalam penelitian.

Nilai signifikansi K-S z nya 0,324 dan 0,152 lebih tinggi daripada derajat kepercayaan 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan sebaran data dari kurva normalnya tidak signifikan, artinya tidak ada perbedaan atau sama. Dengan demikian sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Dari Tabel 1 diketahui bahwa signifikansi t hasil perhitungan adalah sebesar 3,42 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Beda mean kedua kelas adalah 0,05. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan dari nilai hasil tes kemampuan akhir antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Nilai rata-rata 80,02 berhasil didapat oleh kelompok eksperimen 1 dengan model DCKC sedangkan kelompok eksperimen 2 dengan model bersafari hanya memperoleh nilai rata-rata 71,93, sehingga dapat dikatakan bahwa model DKCK lebih efektif daripada model bersafari. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan model DCKC dengan model bersafari dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA adalah benar dan dapat diterima.

Selain adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen, model DCKC lebih baik dibandingkan dengan model bersafari. Hal tersebut ditunjukkan oleh kelebihan model tersebut, yaitu (a) siswa terbantu dalam menentukan ide penulisan dan alur, (b) siswa mendapat kesempatan mengembangkan ide dan tema sesuai dengan keinginan dan kreativitas mereka, (c) siswa mendapat pengetahuan tentang aspek-aspek penting

dalam penulisan cerpen, (d) siswa mendapat pengetahuan tentang cara menulis cerpen yang baik, dan (e) siswa dapat memahami kegiatan apresiasi karya sastra melalui aktivitas membaca contoh cerpen.

Keunggulan yang paling menonjol dari model DCKC, adalah proses pembelajarannya. Dengan model ini pembelajaran menulis cerpen dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi cerpen yang menyenangkan dan menghibur. Selain itu, pembelajaran bersifat demokratis yang ditandai dengan munculnya respon dari tiap siswa dalam mengembangkan ide yang dihasilkannya. Kegiatan yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan dan menantang dari langkah langkah yang telah ditetapkan.

Demikian pula pengajar/guru yang mengajarkan pembelajaran menulis cerpen dengan model DCKC benar-benar menguasai model ini. Pengembangan ide yang praktis dan mudah dilakukan memerlukan peran guru untuk merangsang siswa dengan berbagai aktivitas pembuatan kalimat dan penelusuran ide.

Simpulan

Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat model DCKC dengan model bersafari pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XII SMA Kebon Dalem Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung sebesar 0,001 dengan $p\ value > 0,05$; dengan beda mean 0,05 t hitung tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5 %. Hasil belajar siswa yang mendapat model DCKC lebih tinggi daripada siswa yang mendapat model bersafari pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XII SMA Kebon Dalem Semarang. Hasil ini ditunjukkan dengan rerata hasil belajar akhir siswa yang mendapat model DCKC sebesar 80,02 lebih tinggi dibandingkan rerata hasil belajar akhir siswa yang mendapat model bersafari.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, dapat diajukan saran dalam upaya mengatasi masalah rendahnya hasil pembelajaran menulis cerpen di SMA, guru perlu menerapkan model pembelajaran DCKC karena model pembelajaran ini

terbukti efektif. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran DCKC dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, dan mata pelajaran lain di SMA pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Bean, John, C. 2008. *Engaging Ideas: The Professor's Guide to Integrating Writing, Critical Thinking, and Active Learning in the Classroom* <http://www.amazon.ca/Engaging-Ideas-Professors-Integrating-Classroom/dp/0787902039> diunduh tanggal 28 November 2010
- Bosse, Michael J.; Faulconer, Johna. 2008. *Learning and Assessing Mathematics through Reading and Writing*. Report : School of Science and Mathematics. 0036-6803
- Chusnah. 2006. *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model TOK (Tiru-Olah-Kembangkan) di kelas V SDN Kotalama X Malang*. Skripsi : Universitas Negeri Malang
- Fariqoh. 2002. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas 1.3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2001/2002*. Skripsi : Unnes.
- Nugroho. 2009. *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model 3 M Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. Skripsi : Unnes.
- Rosalia. 2004. *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas V SD Pangudi Luhur Santo Yusup Semarang*. Skripsi : Unnes
- Susilowati. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Strategi Dari Cerpen ke Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Malang*. Tesis : Universitas Negeri Malang.